

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional yang diarahkan pada pembangunan daerah, berdasarkan UU 32 tahun 2004 pada dasarnya adalah untuk memacu pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dimana peran serta Pemerintah dan masyarakat sangat penting sekali dalam pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu. Sehingga upaya pemerataan pembangunan diseluruh tanah air mulai dari daerah maju, berkembang dan terpencil perlu untuk ditingkatkan demi tercapainya pembangunan wilayah secara nasional.

Di tingkat regional, pembangunan wilayah yang ditinjau dari aspek ekonomi harus menjadi prioritas utama dalam menggerakkan ekonomi nasional. Umumnya, setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Keinginan kuat dari pemerintah daerah untuk membuat strategi pengembangan ekonomi daerah dapat membuat masyarakat ikut serta membentuk bangun ekonomi daerah yang dicita-citakan. Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan adalah (1) mengenali ekonomi wilayah dan (2) merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis.

Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah, melalui pembangunan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju kemandirian daerah dan kemajuan yang merata (Tambunan, 2003). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi

tidak selamanya diikuti dengan pemerataan. Kuncoro (2004) menyatakan pembangunan dalam lingkup Negara secara spasial tidak selalu merata. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat.

Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki dan adanya kecenderungan pemilik modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas, seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, dan tenaga yang terampil. Sementara itu, perbedaan potensi dan fasilitas serta kemudahan pada tiap daerah, akan membuat industri ataupun aktivitas ekonomi menjadi mengelompok dan membentuk suatu aglomerasi.

Pembangunan wilayah melalui pendekatan sektoral lebih menekankan pada pemilihan sektor-sektor ekonomi wilayah yang dapat berperan sebagai penggerak ekonomi wilayah. Sedangkan pendekatan kewilayahan (spasial) memberikan penekanan pada aspek keruangan atau lokasi kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan sesuai dengan resources endowment yang dimilikinya. Kedua pendekatan tersebut relevan untuk diterapkan dalam kajian pembangunan wilayah di Kawasan Gerbang Kerto Susila (GKS) dengan karakteristik ekonomi wilayah yang berbeda-beda.

Pada hakekatnya pembangunan wilayah mempunyai keterkaitan antar satu daerah dengan daerah lainnya baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*). Adanya perbedaan potensi dan keunggulan daerah yang beragam di masing-masing 38 kabupaten/kota di Jawa Timur baik

dari sisi sektor ekonomi unggulan maupun lokasi aktivitas ekonomi harus menjadi perhatian dalam pengembangan wilayah, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keterkaitan sektoral dan spasial (wilayah) dalam pembangunan wilayah di Jawa Timur (Eko, dkk. 2012).

Kawasan Gerbang Kerto Susila yang sekarang berganti menjadi Germakertasusila merupakan salah satu satuan wilayah pembangunan (SWP) yang berada di Provinsi Jawa Timur. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Glaeser dan Khan (2003) kawasan ini memiliki sektor unggulan industri serta memiliki kedekatan lokasi. Germakertasusila terdiri dari: Gresik, Madura (yang dulunya Bangkalan), Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, yang menjadikan Surabaya (daerah nodal) menjadi pusat kegiatan ekonominya. Tujuan dengan dibentuknya kawasan Germakertasusila sebagai upaya membuat regionalisasi dengan menekankan kemandirian terhadap wilayah kabupaten/kota. Tujuan dengan dibentuknya kawasan Germakertasusila sebagai upaya membuat regionalisasi dengan menekankan kemandirian terhadap wilayah kabupaten/kota. Kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan aglomerasi di Provinsi Jawa Timur (Landiyanto, 2005).

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dengan beberapa indikator yang lazim digunakan sebagai alat ukur. Indikator yang lazim digunakan adalah produk domestik regional bruto (PDRB) yang bias menjadi petunjuk kinerja perekonomian secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah. Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi (Sjafrizal, 2008).

Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun

penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004).

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kawasan Germakertasusila disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik dan air minum; bangunan, perdagangan (hotel dan restoran), angkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan, jasa.

Tabel 1.1
Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian
Kawasan Germakertasusila Tahun 2009 – 2013 (%)

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	8,5	8,4	8,0	7,8	7,5
Pertambangan dan Penggalian	1,1	1,1	1,1	1,1	1,1
Industri Pengolahan	27,6	27,2	26,8	26,4	25,9
Listrik Gas dan Air Bersih	1,9	1,9	1,8	1,9	1,8
Bangunan	4,5	4,5	4,5	4,3	4,6
Perdagangan, Hotel dan Restoran	34,1	34,6	35,3	35,9	36,5
Angkutan dan Komunikasi	9,2	9,4	9,7	9,9	10,1
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,0	4,9	4,9	4,9	4,9
Jasa-jasa	8,0	8,0	7,9	7,8	7,7
Total	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian Kawasan Germakertasusila dan terus meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi, pada kontribusi sektor pertanian menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu mengalami penurunan tiap tahunnya. Selain sektor pertanian, adapun sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa yang juga mengalami penurunan kontribusi terhadap perekonomian Kawasan Germakertasusila. Hal itu disebabkan karena terjadinya peningkatan kontribusi di sektor ekonomi lainnya. Sektor yang mengalami peningkatan yang signifikan terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu tahun 2009 sebesar 34,1 persen menjadi 34,6 persen di tahun 2010, kemudian menjadi 35,3 persen pada tahun 2011. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 35,9 persen, kemudian kembali meningkat di tahun 2013 sebesar 36,5 persen.

Peningkatan kontribusi juga terjadi pada sektor bangunan dan sektor Angkutan dan Komunikasi.

Dengan seluruh kondisi di atas, maka timbul pertanyaan apa yang menyebabkan pergeseran struktur perekonomiannya. Apakah karena faktor eksternal yang berupa perubahan perekonomian di tingkat provinsi atau apakah karena daya saing daerah yang dimiliki. Kemudian apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“Analisis Sektor-Sektor Unggulan Di Wilayah Germakertasusila”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan sektor ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Wilayah Germakertasusila pada tahun 2009-2013?
2. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Wilayah Germakertasusila pada tahun 2009-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Menganalisis pertumbuhan sektor ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Wilayah Germakertasusila pada tahun 2009-2013.
2. Menentukan sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Wilayah Germakertasusila pada tahun 2009-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara luas bagi studi pembangunan Indonesia khususnya pengembangan sektoral dan regional di wilayah Germakertasusila.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan mengenai peningkatan pendayagunaan sektor unggulan guna pengembangan pembangunan regional dalam rangka implementasi otonomi daerah khususnya di wilayah Germakertasusila.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini membicarakan tentang rancangan dari penelitian ini yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang diambil data penelitian yang akan dikemukakan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dengan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi daerah dan objek data, hasil analisis data, dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan keterbatasan pada penelitian ini serta beberapa saran yang membangun pihak-pihak terkait dalam masalah ketimpangan pendapatan antar daerah.